

**PERAN IOV WORLD (*INTERNATIONAL ORGANIZATION OF FOLK ART*)
DALAM MELESTARIKAN KESENIAN RAKYAT INDONESIA (STUDI KASUS
SENI TARI INDONESIA TAHUN 2012-2015)**

Oleh:

Yosi Novita

Email: yosinovita911@yahoo.com

Pembimbing Afrizal S.IP MA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Abstract

This research describes the roles of IOV World (International Organization Of Folk Art) in conservation of culture in Indonesia especially about art of dance Indonesia in 2012-2015. Indonesia are most big country that have potencial in culture resources likes tradition, religion, and adat istiadat. One of most culture famous from Indonesia are art of dance. Dance are one part of art that non things so society have to keep this art from globalizations.

The research method used was a qualitative with descriptive as a technic of the research. Writer collects data from books, encyclopedia, journal, mass media and websites to analyze the roles of IOV World (International Organization Of Folk Art) in conservation of culture in Indonesia. The theories applied in this research are international organization suchs as regional organization theory from Clive Archer and concept defenition from culture.

The conclusion of the research that the roles of IOV World (International Organization Of Folk Art) in conservation of culture in Indonesia are the roles of IOV World (International Organization Of Folk Art) had cooperations wth Government of Indonesia to create a regulations about conservation of national culture, the roles of IOV World (International Organization Of Folk Art) have participations in event of international art and culture and the roles of IOV World (International Organization Of Folk Art) create a IOV Youth and active in International Conferention about art.

Key words: roles, IOV, conservation and culture.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian isu kontemporer yang menganalisis mengenai peran IOV World (*international organization of folk art*) dalam melestarikan kesenian

rakyat Indonesia (studi kasus seni tari Indonesia tahun 2012-2015).

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang diawali dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan khasanah kebudayaan Indonesia serta

kesenian rakyat dan tari-tarian Indonesia. Setelah itu akan dilanjutkan dengan menganalisa mengenai peran IOV World (*international organization of folk art*) dalam melestarikan kesenian rakyat Indonesia (studi kasus seni tari Indonesia tahun 2012-2015).

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pada metode ini, data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data-data sekunder yang didapatkan dari buku-buku., majalah-majalah, jurnal, surat kabar, buletin, laporan tahunan dan sumber-sumber lainnya. Peneliti juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Dalam rangka memberikan fokus yang lebih tajam terhadap permasalahan yang dibahas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan waktu dalam penelitian ini. Adapun rentang waktu yang akan peneliti maksud adalah tahun 2012-2015. Tahun 2012 dipilih karena pada saat itu IOV World (*international organization of folk art*) mulai aktif dalam misi-misi kebudayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Namun begitu batasan tahun pada penelitian ini bukan merupakan suatu hal yang mutlak, tahun-tahun sebelum dan sesudahnya juga akan menjadi bagian dari kajian penelitian ini.

Kerangka dasar pemikiran diperlukan oleh penulis untuk membantu dalam menetapkan tujuan

dan arah sebuah penelitian serta memiliki konsep yang tepat untuk pembentukan hipotesa. Teori bukan merupakan pengetahuan yang sudah pasti tapi merupakan petunjuk membuat sebuah hipotesis. Dalam melakukan penelitian ini, dibutuhkan adanya kerangka pemikiran yang menjadi pedoman peneliti dalam menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian sekaligus menjadi *frame* bagi peneliti.

Penulis menggunakan pendekatan pluralisme. Menurut Diana L. Eck, pluralisme merupakan suatu sistematika serta kerangka dimana terdapat beberapa kelompok atau bagian dari sistem lainnya dan saling berhubungan dengan basis saling menghargai dan menghormati antar sesama.¹ Dalam perspektif pluralisme dijelaskan bahwa aktor non negara merupakan aktor penting dalam hubungan internasional. Hal ini berarti bahwa negara tidak selalu menjadi aktor utama. Organisasi internasional sebagai contoh, dapat menjadi aktor mandiri berdasarkan haknya. Lembaga ini memiliki pengambil kebijakan, para birokrat, dan berbagai kelompok yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya terhadap proses pengambilan kebijakan.² Terdapat

¹

http://pluralism.org/pages/pluralism/what_is_pluralism/. Diakses pada tanggal 17 desember 2015

² M.Saeri.2012. *Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*., Vol. 3, No. 2.

empat asumsi penting dalam perspektif pluralisme, yaitu:³

1. Aktor non negara (*non state actors*) merupakan salah satu unsur penting dalam dunia politik, seperti organisasi internasional, baik pemerintah maupun non pemerintah, MNCs, kelompok, ataupun individu.
2. Menurut kaum pluralis, negara bukanlah aktor tunggal (*unitary actor*), karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara. Dalam hal ini, negara terdiri dari individu (rakyat), kelompok kepentingan, dan birokrat lainnya.
3. Berbeda dengan kaum realis, kaum pluralis beranggapan bahwa negara bukanlah aktor rasional. Dalam pembuatan keputusan, aktor politik akan cenderung saling berkompromi, tergabung dalam sebuah forum atau kelompok lainnya yang menggunakan posisi tawar (*bargaining power*), dan kepentingan-kepentingannya.
4. Agenda internasional bagi kaum pluralis lebih bersifat ekstensif. Masalah-masalah yang dibahas tidak lagi terpaku pada masalah *power* atau *national security*, tetapi

³Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 1998. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, dan Beyond*, Boston: Allyn and Bacon, hlm. 192

sudah meluas pada masalah-masalah sosial ekonomi, lingkungan, dan budaya.

IOV merupakan organisasi internasional yang memiliki jaringan didunia dan fokus dalam melestarikan kebudayaan negara. Dengan adanya perspektif pluralis yang telah dikemukakan, maka tingkat analisis yang digunakan penulis adalah tingkat analisis perilaku kelompok. Tingkat analisis ini mengasumsikan bahwa yang menjadi fokus utama adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional.⁴ Individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Hubungan internasional sebenarnya adalah hubungan atau interaksi antar berbagai kelompok kecil di berbagai negara. Dengan demikian, dalam memahami hubungan internasional, kita harus mempelajari perilaku-perilaku kelompok kecil atau organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.⁵

Level analisa berasal dari anggapan bahwa perilaku setiap negara sebenarnya bergantung pada perilaku negara lainnya dalam sebuah sistem internasional. Untuk menerangkan sistem yang abstrak ini bisa dipakai analogi yang lebih sederhana yaitu sistem sirkulasi tubuh manusia, yang terdiri dari nadi, arteri, organ dan sel -

⁴ Patrick Morgan, 1982. *Theories and Approaches to International Politics: What are We Think?*, New Brunswick: Transaction.

⁵ Mohtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi (edisi revisi)*, Jakarta: LP3ES, hlm. 41.

sel yang secara keseluruhan harus bekerja dan berfungsi secara baik untuk kelancaran dalam sistem dan akhirnya menghasilkan tubuh yang sehat dan performa yang baik. Demikian juga dunia internasional, ia juga memiliki sub sistem yang saling berkaitan satu sama lain.⁶

Peneliti menggunakan teori diplomasi kebudayaan. Kebudayaan secara makro dapat diartikan sebagai: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁷ Dalam arti mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai: “Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya: propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer”.⁸

⁶ K J. Holsti. Politik Internasional, Suatu Kerangka Analisis. 1992. Bandung: Binacipta. Hlm. 16

⁷ Kuntjaraningrat, Pengantar Antropologi Budaya, Aksara Baru, Jakarta, 1979, hal. 193

⁸ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Sedang Berkembang: Studi Kasus Indonesia, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 4.

Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, diperlukan adanya aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif, atau setiap negara sehingga pola yang terjadi berupa hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, swasta dengan swasta, swasta dengan pribadi, pribadi dengan pribadi, maupun pemerintah dengan pribadi. Sedangkan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi adalah antara masyarakat (suatu negara tertentu) dengan masyarakat (negara lain). Dengan demikian, pendapat umum yang dimaksud disini adalah guna mempengaruhi *policy* pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan.⁹

Sasaran dari diplomasi itu sendiri adalah pendapat umum, baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara bangsa tertentu) maupun internasional, dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah atau organisasi internasional. Secara makro, diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang

⁹ Ibid. Hlm 32

ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

IOV World (*International Organization of Folk Art*) adalah jaringan di seluruh dunia yang beranggotakan individu dan lembaga yang bekerja untuk melestarikan dan melindungi segala bentuk seni rakyat. IOV World (*International Organization of Folk Art*) terdaftar sebagai lembaga nirlaba, bebas pajak menurut pasal 501 (c) (3) dari Internal Revenue Code dari Amerika Serikat. Markas IOV World (*International Organization of Folk Art*) berlokasi di Seattle, Washington. Kami menyadari kebutuhan mendesak untuk melindungi warisan budaya takbenda untuk diri kita sendiri dan generasi mendatang.¹¹

Dalam hal ini, IOV World (*International Organization of Folk Art*) mendukung Konvensi 2003 UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda. Istilah "seni rakyat" dan "warisan budaya takbenda," sebagaimana dipahami oleh IOV World (*International Organization of Folk Art*) dan disajikan dalam lima kategori besar, atau domain: Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana

warisan budaya takbenda; Pertunjukan seni; Praktek sosial, ritual dan perayaan; Pengetahuan dan praktik tentang alam dan semesta; Keterampilan tradisional.

Misi dari organisasi IOV World (*International Organization of Folk Art*) adalah untuk melestarikan, melindungi dan mempromosikan segala bentuk kesenian rakyat dan budaya rakyat sebagai elemen dari warisan budaya takbenda melalui jaringan kami. Secara kredensial, maka IOV World (*International Organization of Folk Art*) adalah dalam Hubungan Konsultatif formal dengan UNESCO. Pada tahun 1998, IOV World (*International Organization of Folk Art*) mengadakan Hubungan Operasional dengan UNESCO. Sejak itu IOV World (*International Organization of Folk Art*) telah terus-menerus bekerja untuk memperkuat kemitraan di dalam sistem PBB.

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Bangsa kita mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Pada awalnya nenek moyang kita berasal dari kelompok suku yang berbeda. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok Austro-Melanesoid. Persebarannya dari Australia – Irian – Kai – Seram – Sulawesi – Timor – Sumatra Utara – Aceh – Kedah – Pahang –Malaysia. Kelompok yang lain adalah kelompok Mongoloid. Persebarannya melalui dua rute. Rute pertama, Jepang – Taiwan – Filipina – Sangir – Sulawesi. Rute kedua, Asia Tenggara – Sulawesi

¹⁰ Ibid. Hlm 21

¹¹ Dutfield, Graham, *Protecting Traditional Knowledge and Folklore: A review of progress indiplomacy and policy formulation*, International Trade & Sustainable Development Series, ICTSD - UNCTAD, Switzerland, 2003.

Utara – Halmahera – Maluku Selatan.¹²

Salah satu bentuk kekayaan kebudayaan di Indonesia adalah tarian daerah merupakan kebudayaan yang dapat kita nikmati di beberapa acara. Tarian biasanya dilakukan dengan tujuan tertentu. Misalnya untuk menyambut tamu kehormatan, upacara pernikahan, hari besar keagamaan, dan peringatan beberapa acara penting. Contoh tarian daerah adalah Saman, Seudati, dan Pukat (NAD); Manduda, Tortor, dan Serampang Dua Belas (Sumatra Utara); Ngremo dan Reog (Jawa Timur); serta Janger, Pendet, Kecak, dan Legong (Bali).

Kebudayaan daerah yang bisa kita banggakan yaitu lagu daerah. Bangsa kitakaya lagu-lagu daerah. Kita harus mempelajari lagu-lagu daerah. Misalnya: Jamuran dari Jawa Tengah, Tanduk Majeng dari Madura, Injit-injit Semut dari Jambi, Soleram dari Riau, Butet dari Sumatra Utara, dan Angin Mamiri dari Sumatra Selatan. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan modal pembangunan bangsa. Persatuan dan kesatuan harus selalu kita tegakkan di bumi Indonesia. Salah satunya adalah dengan semboyan yang tidak hanya menjadi hiasan belaka, sehingga peninggalan budaya itu harus diwariskan kepada generasi berikutnya.¹³

¹² Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

¹³ Amirrachman, Alpha (ed.), *Revitalisasi Kearifan Lokal, Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*,

Setiap suku bangsa dan budaya memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perpaduan budaya antar suku bangsa dapat mempengaruhi perubahan. Hal ini disebut akulturasi. Perbedaan pengaruh budaya dari satu suku bangsa dan suku bangsa lain terjadi karena adanya kontak budaya dan hal ini sulit dihindari. Pengaruh tersebut salah satunya terjadi pada budaya seni tari.

Banyak tarian yang mampu menjadi maskot bangsa adalah banyak tarian yang berasal dari Bali, Saman dan Saudati (Aceh), Topeng (Jabar), Srimpi dan Bedoyo, Prawiroguno, Prawirowatang (Jawa Tengah dan Yogyakarta), serta masih banyak tari-tarian lain yang menduduki puncak sama di daerah menjadi maskot daerah tertentu seperti Alang Babega (Smbar), Gending Sriwijaya (Sumsel), Cangget (Lampung), Tabot (Bengkulu), Dolalak (Purworejo), Tari Geliat Bedug (Banten), Jothil (Gunung Kidul), Gandrung (Banyuwangi/Jawa Timur), Rangde (Bali), Ndi (Irian Jaya).¹⁴ Oleh karena itu beberapa peran IOV World dalam melestarikan kesenian rakyat Indonesia adalah sebagai berikut:

1. IOV World (*International Organization of Folk Art*) Bekerjasama dalam Mengesahkan Peraturan tentang Perlindungan Atas Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional

International Center for Islam and Pluralism (ICIP), Jakarta, 2007.

¹⁴ *Ibid.* Hlm 21

Indonesia memiliki keaneka ragaman kebudayaan asli di masing-masing daerah, yang tidak dimiliki oleh negara lain di dunia. Setiap daerah memiliki seni budaya tari-tarian, pakaian adat, rumah adat, alat musik yang berbeda-beda. Keaneka ragaman ini bisa dijadikan aset yang luar biasa untuk memperkokoh ketahanan nasional dimata internasional. Keanekaragaman budaya Indonesia, tari-tarian, lagu daerah, pakaian adat, sangat menarik perhatian mata internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya warga asing yang mempelajari seni budaya Indonesia, dan membeli cinderamata sebagai kenang-kenangan ke negaranya ketika mereka mengunjungi setiap daerah di Indonesia.

Menurut IOV World (*International Organization of Folk Art*) dalam berbagai UU Hak Cipta ini, disebutkan bahwa negara memegang hak cipta atas warisan budaya Indonesia yang meliputi karya peninggalan prasejarah, sejarah, benda budaya, folklor dan hasil kebudayaan rakyat untuk melindunginya dari penggunaan oleh orang asing. Sedangkan di RUU Hak Cipta 2010 disebutkan bahwa negara memegang hak cipta atas ekspresi budaya tradisional Indonesia mewakili kustodiannya. Sampai saat ini, pemerintah belum menerbitkan peraturan pelaksana yang diamanahkan oleh Pasal 10 Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta yang akan mengatur pelaksanaan kepemilikan hak cipta oleh negara.

IOV World (*International Organization of Folk Art*) mendesak Pemerintah Indonesia untuk memasukkan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (RUU PTEBT), kedalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2010-2014. RUU PTEBT memberikan definisi dari Pengetahuan Tradisional sebagai karya intelektual di bidang pengetahuan dan teknologi yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh komunitas masyarakat lokal atau masyarakat adat.

Menurut IOV World (*International Organization of Folk Art*), tujuan perlindungan PTEBT dalam hukum nasional ini berbeda dari tujuan perlindungan PTEBT yang sedang diusahakan di forum-forum internasional. Tujuan perlindungan PTEBT di forum internasional adalah untuk memelihara (preservasi) PTEBT, sedangkan perlindungan HKI-nya adalah merupakan konsekuensi dari preservasi PTEBT tersebut.¹⁵

2. IOV World (*International Organization of Folk Art*) Menjadi Fasilitator Pemerintah Indonesia dalam *Event* Kebudayaan Internasional

Salah satu peran penting yang dilakukan dalam menjaga kelestarian kesenian rakyat dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan lembaga-lembaga komunitas pencinta seni di Indonesia. Salah satu lembaga yang

¹⁵ “Seni Budaya, Tak Ada Perlindungan secara Internasional”, KOMPAS, 10 april 2016

fokus dalam menjaga kelestarian kesenian rakyat adalah IOV World (*International Organization of Folk Art*). Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh IOV World (*International Organization of Folk Art*) dalam menjaga kelestarian kesenian rakyat Indonesia dengan Kerjasama IOV World dengan Institusi Pendidikan di Indonesia dalam Pengiriman Tim Kesenian Indonesia. IOV World (*International Organization of Folk Art*) Indonesia sendiri sejak awal didirikannya sangat concern terhadap pentingnya pelestarian kebudayaan tradisional Indonesia. IOV World (*International Organization of Folk Art*) banyak mengirimkan duta budaya untuk menjalankan misi budaya. Salah satu misi budayanya adalah mengikuti festival-festival Internasional. Kali ini IOV World (*International Organization of Folk Art*) kembali mengajak SMP Islam Al-Ikhlas untuk turut berpartisipasi kembali karena sebelumnya kami juga sudah pernah bekerjasama.

3. IOV World (*International Organization of Folk Art*) Indonesia Membentuk IOV Youth Indonesia

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman seni dan budaya. Negara kepulauan ini merupakan rumah bagi ribuan suku dan etnis yang memiliki kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Mulai dari tarian, musik, ritual, dan tradisi yang ada di Indonesia telah memperkaya keindahan negara ini. Perpaduan unsur alam, cara hidup, dan akulturasi dengan kebudayaan lain

telah menciptakan kebudayaan yang luar biasa indahnya untuk ditampilkan. Selama puluhan tahun, jutaan mata telah tersihir oleh indahnya budaya dan tradisi Indonesia.

IOV World (*International Organization of Folk Art*) Indonesia Youth Section, merupakan sebuah lembaga yang berada di bawah naungan UNESCO, Badan PBB yang mengurus bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Budaya, yang tugas utamanya adalah melestarikan kesenian rakyat di seluruh dunia, mulai dari tarian, musik, kuliner, cerita rakyat, permainan tradisional, kerajinan tangan dan bentuk bentuk kesenian lainnya. Indonesia telah memiliki komisi muda untuk IOV World (*International Organization of Folk Art*) sejak Maret 2010, dan secara aktif mengirimkann anak anak muda dari berbagai usia untuk melaksanakan misi budaya memperkenalkan kesenian rakyat Indonesia pada festival festival kesenian rakyat internasional. Teman teman dari IOV World (*International Organization of Folk Art*) youth ini merupakan pelajar setingkat sekolah dasar sampai universitas yang tergabung dalam grup kesenian rakyat dari instansi sekolah dan universitas masing masing.¹⁶

Pada tahun ini sebanyak hampir 300 peserta melaksanakan misi budaya ke berbagai Negara di dunia. Maka IOV World (*International Organization of Folk Art*) Indonesia Youth Section sebagai sebuah organisasi yang peduli akan pelestarian budaya dan tradisi Indonesia di

¹⁶ *Ibid.*

kalangan pemuda, tergerak untuk terus menampilkan kebudayaan dan tradisi Indonesia kepada khalayak di Indonesia selain juga memperkenalkannya kepada warga dunia lainnya. Menyadari pentingnya pelestarian kebudayaan bagi bangsa Indonesia maka kami mengajak generasi muda terutama para peserta untuk ikut peduli dalam pelestarian budaya dan tradisi Indonesia; dan memperkenalkannya kepada dunia. Berbekal undangan dari *Springville World Folkfest* and *The International organization of folk art United States of American Section in cooperation program with IOV World (International Organization of Folk Art) Indonesia Youth Section*; *IOV Indonesia Youth Section* bersama dengan Kencana Pradipa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mendapat kehormatan untuk menampilkan kebudayaan Indonesia dalam *International Folklore Festival* di Springville, Bpuntilful dan South Jordan, Utah, USA. Selain itu para peserta juga akan mendapatkan pengalaman berharga dengan pertukaran kebudayaan dengan mengunjungi sekolah sekolah, universitas dan pusat pusat kebudayaan yang ada di Amerika Serikat. Merupakan suatu kebanggaan dalam hal ini bagi para peserta untuk menjadi duta bangsa Indonesia dalam sebuah perhelatan Internasional.

Selain itu *IOV World (International Organization of Folk Art) Youth Indonesia*, juga ikut serta dalam *Student Folklore Festival IOV Indonesia Youth Section*. *IOV World (International Organization of Folk*

Art) mempersembahkan *Indonesia Student Folklore Festival*, sebuah pertunjukan megah berskala nasional, yang menampilkan grup-grup kesenian dari sekolah dan universitas yang akan melaksanakan misi kebudayaan bersama *IOV World (International Organization of Folk Art) Indonesia Youth Section* diantaranya: Kandarpa Gunita Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti -Radha Sarisha KTF UI -TTA Universitas Paramadina -Bireun Seudati Universitas Pelita Harapan -SMA Al Azhar Kelapa Gading -SD 01 Menteng -SMP Islam Al Ikhlas dan grup grup tari dari sekolah dan universitas lainnya.

Selanjutnya, untuk ketiga kalinya konferensi muda organisasi internasional untuk kesenian rakyat dimulai. *IOV World (International Organization of Folk Art) youth Organisasi untuk Kesenian Rakyat*; merupakan organisasi dibawah perlindungan UNESCO, yang bertugas melindungi segala bentuk kesenian rakyat di seluruh dunia. Konferensi ini berlangsung di *Billströmska folk highschool, Stenkyrkövågen, Kållekärr Pulau Tjorn*, sebelah barat daya, Stockholm, sebanyak 78 anak muda dari seluruh dunia berkumpul untuk berdiskusi mengenai perlindungan kesenian rakyat. Pada Konferensi ini tim Indonesia diwakili Safrini Malahayati dan Andris Adhitra dari *IOV World (International Organization of Folk Art)*, selama kegiatan berlangsung delegasi Indonesia membawakan workshop tari Saman dari Aceh dan mengajarkannya kepada peserta dari negara lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Peran IOV World (*International Organization of Folk Art*) dalam melestarikan kesenian rakyat Indonesia (studi kasus seni tari Indonesia tahun 2012-2015) adalah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Republik Indonesia dalam melindungi dan melestarikan kebudayaan kesenian rakyat di Indonesia. Adapun beberapa kerjasama yang dilakukan oleh IOV World (*International Organization of Folk Art*) di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. IOV World (*International Organization of Folk Art*) bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia untuk mengesahkan Peraturan tentang Perlindungan Atas Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional. Salah satu upaya yang dilakukan oleh IOV World (*International Organization of Folk Art*) adalah mendesak Pemerintah Indonesia untuk memasukkan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (RUU PTEBT), kedalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2010-2014.
2. Sejak tahun 2012 IOV World (*International Organization of Folk Art*) menyelenggarakan kerjasama dengan Pemerintah dan mengirim komunitas seni Indonesia untuk ikut serta dalam kegiatan pentas seni

kebudayaan internasional. Beberapa kegiatan pentas seni kebudayaan yang dilakukan oleh IOV World (*International Organization of Folk Art*) adalah dengan bekerjasama dengan SMP Islam Al-Ikhlas dalam kegiatan Lomba Tari Tradisional di Spanyol dan Prancis, IOV World (*International Organization of Folk Art*) ikut serta dalam kegiatan *Culture Meets Technology*.

3. IOV World (*International Organization of Folk Art*) mempromosikan kepariwisataan Indonesia di forum International, khususnya masyarakat internasional, serta ikut pula berperan dalam usaha promosi kepariwisataan Indonesia, serta
4. IOV World (*international organization of folk art*) membentuk IOV Youth untuk ikut serta dalam kegiatan konferensi internasional dibidang kebudayaan terutama kesenian tari rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

M.Saeri.2012. *Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*., Vol. 3, No. 2.

Donald E. Nucterlain. *National Interest A new Approach*, Orbis. Vol 23. No.1 (Spring). 1979

Amirrachman, Alpha (ed.), Revitalisasi Kearifan Lokal, Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso, International Center for Islam and Pluralism (ICIP), Jakarta, 2007.

Buku

Dutfield, Graham, 2003. *Protecting Traditional Knowledge and Folklore: A review of progress in diplomacy and policy formulation, International Trade & Sustainable Development Series*, ICTSD - UNCTAD, Switzerland, 2003.

K J. Holsti. 1992. *Politik Internasional, Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Binacipta.

Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

_____, 1979. *Pengantar Antropologi Budaya*, Jakarta. Aksara Baru.

Mochtar Kusumaatmadja. 1983. *Analisa Politik*. Jakarta. PT Gramedia.

Mohtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi (edisi revisi)*, Jakarta: LP3ES.

Parthiana, I Wayan, 2004. *Hukum Pidana Internasional Dan Ekstradisi*, Bandung. Yrama Widya.

Patrick Morgan, 1982. *Theories and Approaches to International Politics: What are We Think?*, New Brunswick: Transaction.

Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 1998. *International Relations Theory*:

Realism, Pluralism, dan Beyond, Boston: Allyn and Bacon.

Romli Atmasasmita, 2000. *Pengantar Hukum Pidana Internasional*. Bandung. PT Refika Aditama.

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Sedang Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta. Ombak.

Website

http://pluralism.org/pages/pluralism/what_is_pluralism/. Diakses pada tanggal 17 desember 2015

“Seni Budaya, Tak Ada Perlindungan secara Internasional”, KOMPAS, 10 april 2016